

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya gereja hadir, bertumbuh dan berkembang di tengah masyarakat yang memiliki kebudayaan yang kuat. Dalam kehidupan masyarakat Toraja, salah satu budaya yang masih dipelihara hingga saat ini adalah pelaksanaan *Rambu Solo'* (kematian).

Dalam pandangan masyarakat Toraja, kematian adalah bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan hidup manusia. Ketika seseorang meninggal dunia, keluarga dan masyarakat sekitar akan saling memberikan dukungan serta bantuan moral kepada pihak yang berduka. Nilai kebersamaan dan kepedulian tersebut mencerminkan bahwa seseorang tidak harus menghadapi masa sulit sendirian. Salah satu tradisi yang paling khas di Toraja adalah upacara *Rambu Solo'*, yaitu ritual pemakaman yang dilaksanakan secara meriah sesuai dengan tingkatan sosial keluarga. Upacara ini umumnya diselenggarakan oleh kalangan bangsawan atau masyarakat kelas atas.¹

Upacara *Rambu Solo'* memuat nilai-nilai budaya warisan nenek moyang yang sangat dihormati oleh masyarakat Toraja, seperti kebersamaan, gotong royong, dan sikap saling tolong-menolong. Oleh

¹Totok Wiasyaputra, *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelola Perasaan Duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 29.

karena itu, pelaksanaannya melibatkan berbagai pihak yang mampu memberikan bantuan. Selain sebagai ritual adat, *Rambu Solo'* juga menjadi simbol solidaritas dan rasa persatuan yang kuat dalam kehidupan masyarakat Toraja.²

Tangkean Suru' merupakan bentuk hubungan sosial masyarakat yang diwujudkan melalui bantuan, dukungan, dan keterlibatan dalam pelaksanaan upacara kedukaan *Rambu Solo'*. Budaya ini tidak sekedar dipandang sebagai adat, melainkan juga sebagai wujud solidaritas, kebersamaan, dan penghargaan terhadap hubungan kekeluargaan. Dalam pelaksanaannya, masyarakat saling menolong dan menopang satu sama lain sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis. Nilai-nilai tersebut mencerminkan kuatnya semangat persaudaraan dalam masyarakat Toraja.³ Budaya tersebut telah ada sejak sebelum agama Kristen masuk ke Toraja dan terus diwariskan dari generasi ke generasi sampai sekarang, termasuk dalam kehidupan bergereja.⁴

Dalam pandangan masyarakat Toraja, kehadiran seseorang dalam sebuah upacara adat memiliki arti yang sangat penting. Namun, seiring

²Erni, *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas* (IAKN Pare-Pare, 2020), 11.

³Tumirin and Abdurahim Ahim, "Makna Biaya Dalam Rambu Solo'," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 6, no. 2 (2015): 176.

⁴Wahyuni, *Agama & Pembentukan Struktur Sosial, Pertautan Agama, Budaya, Dan Tradisi Sosial*, Cet. 1 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

perkembangan zaman, makna *Tangkean Suru'* mulai mengalami perubahan. Tradisi ini tidak lagi semata-mata dipahami sebagai bentuk kepedulian dan perhatian kepada keluarga atau kerabat yang berduka, melainkan mulai dipandang sebagai hubungan timbal balik layaknya utang-piutang, di mana pemberian yang diterima dianggap harus dikembalikan saat pihak pemberi mengadakan ritual serupa. Dalam praktik *Tangkean Suru'*, bentuk partisipasi yang diberikan sebagai ungkapan belasungkawa dapat berupa hewan maupun bantuan materi seperti uang, rokok, atau sirih. Meski demikian, makna utama *Tangkean Suru'* sebenarnya bukan terletak pada barang atau hewan yang diberikan, melainkan pada kehadiran seseorang dalam upacara *Rambu Solo'* sebagai wujud solidaritas, saling mendukung, menopang, dan mendoakan keluarga atau kerabat yang sedang mengalami keduakaan.⁵

Fenomena ini menimbulkan sejumlah dampak dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satunya, *Tangkean Suru'* tidak lagi dimaknai sebagai wujud kepedulian atau solidaritas, melainkan dianggap sebagai sesuatu yang harus dibalas atau dikembalikan. Ketika pihak yang pernah membawa *Tangkean Suru'* mengalami keduakaan di kemudian hari, keluarga yang sebelumnya menerima partisipasi atau *Pa'uai mata* merasa

⁵Sudin, wawancara oleh Penulis, (Sillanan: Sulawesi Selatan 12 Maret 2026).

berkewajiban untuk membayar kembali bantuan tersebut. Dampak lainnya ialah munculnya perasaan *longko'* atau rasa malu. Seseorang yang tidak memiliki *Tangkean Suru'* akan merasa enggan menghadiri pelaksanaan *Rambu Solo'* berikutnya.

Budaya *longko'* ini menyebabkan kerabat maupun keluarga memilih untuk tidak hadir dalam upacara *Rambu Solo'*, sehingga hubungan kekeluargaan dan tali silaturahmi sebagai satu ikatan keluarga menjadi terganggu. Akibatnya, kehadiran atau *katongkonan* tidak lagi dipandang sebagai tujuan utama dalam persekutuan keluarga. Dalam perspektif persekutuan sebagai keluarga Allah, kehadiran (*kao'koran*) memiliki makna teologis yang penting, yakni memelihara ikatan emosional dan sosial yang dilandasi kasih. Kasih dipahami sebagai sikap yang bertolak belakang dengan egoisme, karena tidak berorientasi pada keuntungan pribadi, pujian, kehormatan, ataupun kepuasan diri. Yesus Kristus menempatkan kasih terhadap diri sendiri sebagai ukuran untuk mengasihi sesama, sehingga makna kasih diwujudkan melalui sikap mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri.⁶

Dari sinilah, gereja hadir sebagai persekutuan orang percaya juga menekankan pentingnya kasih dalam kehidupan bersama. Salah satu

⁶Dyulius Thomas Bilo, "KARAKTERISTIK KASIH KRISTIANI MENURUT 1 KORINTUS 13," *Jurnal Teologi Dan Misi* Vol. 1, no. 1 (2018): 1-2.

kasih dalam ajaran kekristenan ialah kasih *Philia*, yang dimaknai sebagai kasih persaudaraan dan persahabatan yang dilandasi oleh kepedulian, kesetiaan, serta kebersamaan sesama. Juga menekankan hubungan yang harmonis dan sikap saling mendukung dalam kehidupan.⁷ Sehingga dari praktik *Tangkean Suru'* ini ada tali mengali antarsesama. Hal ini menunjukkan bahwa gereja dan budaya memiliki hubungan yang erat serta saling memengaruhi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, nilai kasih *Philia* memiliki keterkaitan dengan budaya *Tangkean Suru'* yang menonjolkan solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, terdapat beberapa penelitian yang telah mengkaji tentang *Tangkean Suru'*, meskipun setiap penulis memiliki sudut pandang dan penekanan yang berbeda. Salah satu kajian yang mengangkat tema ini adalah jurnal yang ditulis oleh Gelstry, Rati Pundissing, dan Jemi Pabisangan Tahirs dengan judul "*Analisis Karakteristik Pelaksanaan Upacara Rambu Solo': Studi Kasus Kecamatan Sangalla', Kabupaten Tana Toraja*". Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa *Tangkean Suru'* pada tradisi *Rambu Solo'* dipahami sebagai bentuk

⁷Bilo, 3.

pemberian yang bersifat timbal balik dan berkaitan dengan relasi utang-piutang di dalam masyarakat.⁸

Selanjutnya, pembahasan mengenai hal tersebut juga ditemukan dalam jurnal yang ditulis oleh Muslam, yang berjudul "*Audit Dana Adat Upacara Rambu Solo*", dijelaskan bahwa tradisi *sembangan ongan* merupakan bentuk bantuan dari keluarga maupun kerabat sebagai ungkapan belasungkawa untuk membantu pelaksanaan ritus *Rambu Solo*'. Bantuan tersebut dapat berupa uang, kerbau, ataupun babi, dan tidak diperkenankan untuk ditolak oleh keluarga yang sedang berduka. Selanjutnya, apabila pihak pemberi *Tangkean Suru*' mengalami keduakaan di kemudian hari, maka pihak yang sebelumnya menerima bantuan berkewajiban mengembalikan apa yang pernah diterimanya (*umbaya' indan*).⁹

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Naomi Sampe melalui jurnal berjudul "*Rekonstruksi Paradigma Ekonomis dalam Budaya Rambu Solo' di Toraja Utara*" (2020) menjelaskan bahwa *Tangkean Suru*' dimaknai sebagai bentuk penghargaan dan balas jasa atas kebaikan yang diberikan kepada keluarga yang sedang mengalami dukacita. Pemberian tersebut

⁸Gelstry Dkk, "Analisis Karakteristik Biaya Pelaksanaan Upacara Rambu Solo', Studi Kasus Di Kecamatan Sangalla' Kabupaten TAna Toraja," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 248.

⁹Muslam, "Audit Dana Adat Upacara Rambu Solo'," *Jurnal Akuntansi* 8, no. 1 (2023).

dipahami tidak hanya sebagai wujud kasih dan solidaritas, tetapi juga sebagai bentuk pengembalian atas bantuan yang pernah diterima sebelumnya.¹⁰

Pada masa lampau, kehadiran dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* juga dipahami sebagai salah satu bentuk *Tangkean Suru'*. Kehadiran secara langsung memiliki nilai yang tidak dapat digantikan oleh pemberian hewan ataupun benda lainnya. Oleh sebab itu, wujud *Tangkean Suru'* yang paling mendasar adalah hadir bersama keluarga yang berduka, turut merasakan kesedihan, serta memberikan penghiburan melalui kebersamaan dan saling menguatkan (*kao'koran*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana budaya *Tangkean Suru'* berdasarkan konsep kasih *Philia* dan bagaimana relevansi budaya *Tangkean Suru'* dalam pelayanan di Klasik Sillanan?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya *Tangkean Suru'*

¹⁰Naomi Sampe, "Rekonstruksi Paradigma Ekonomis Dalam Budaya Rambu Solo' Di Toraja Utara," *Bia': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 35.

berdasarkan konsep kasih Philia dan menganalisis relevansi budaya *Tangkean Suru'* bagi pelayanan di lingkup Klasis Sillanan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi kalangan akademisi dalam pengembangan kajian ilmiah yang relevan dengan penelitian ini untuk memahami hubungan agama dan budaya dengan kajian ini, serta mengangkat nilai-nilai kekristenan dari kebudayaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, memberikan wawasan bagi masyarakat dalam lingkup Klasis Sillanan tentang makna *Tangkean Suru'* dalam konsep kasih Philia.
- b. Menjadi dasar bagi terjalinnya dialog antara para pemimpin agama Kristen dan para pemangku adat di Sillanan yang terkait *Tangkean Suru'* dalam konsep kasih Philia.

E. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan, membahas tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

- BAB II: Kajian Teori, membahas tentang Kebudayaan, Hakikat Budaya Toraja, Kasih Philia.
- BAB III: Metodologi Penelitian, membahas tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Subjek Penelitian / Informan, Teknik Analisis Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Jadwal Penelitian.
- BAB IV: Temuan Penelitian Dan Analisis, membahas tentang Hasil Penelitian dan Analisis Hasil Penelitian.
- BAB V: Penutup, membahas tentang Kesimpulan dan Saran.